

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Istilah belajar sudah dikenal luas di berbagai kalangan. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif. (Sa'ud Udin Syaefuddin dan Novi Resmini (2006, hlm. 3).

Menurut Abdillah dalam Annurrahman (2002, hlm. 35), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut Gagne dalam Mudjiono dan Dimiyati (2013, hlm. 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan. Melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dan usaha ataupun kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan.

b. Tujuan Belajar

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011, hlm. 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.
3. Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Menurut Dalyono (2007, hlm. 49-50) tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku

2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik
3. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, tujuan belajar meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).Ketiga ranah ini harus berkembang atau berubah selama proses belajarberlangsung. Selain itu, belajar juga bertujuan untuk menambah pengetahuandan mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi baik.

c. Ciri-CiriBelajar

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dari sesuatu yang dipelajarinya berupa perubahan. Menurut Djamarah Syaiful Bahri (2011, hlm. 5) Jika belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar adalah sebagaiberikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secarasadar.
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif danaktif.
Makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan

dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkahlaku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, disebutkan berbagai ciri-ciri belajar yaitu ciri belajar menunjukkan sikap perubahan tingkah laku pada diri seseorang baik itu secara sadar dengan sendirinya, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkahlaku.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Pada sebuah proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollar dan Miller menyatakan dalam Makmun, Abin Syamsuddin (2007, hlm.164), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- a) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendakisesuatu.
- b) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- c) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukansesuatu.
- d) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, usaha, evaluasi dan pemantapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu memusatkan perhatian anak pada fokus pembelajaran, usaha yang dimiliki siswa dalam belajar, serta adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Semua faktor tersebut agar tidak menjadi pendorong belajar siswa, sangat penting adanya keterlibatan orang tua, guru maupun lingkungan yang baik.

2. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran.

Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 7) dalam Rizka Pujiyanti, yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Definisi pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2014, hlm. 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dari definisi diatas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

b. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta motivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996, hlm. 106). Oemar Hamalik (2005) dalam R Gustian (2016, hlm. 25) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik (Nasution, 1998, hlm. 25). Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi

perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif. Henry Ellington (dalam Rohman, 2013: 108) menyebutkan bahwa tujuan Pembelajaran adalah pernyataan yang dapat diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

c. Ciri-ciri pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2014, hlm. 65) memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Berdasarkan rangkaiandiatas dapat disimpulkan bahwa, yang menjadi kunci untuk menentukan ciri-ciri pembelajaran adalah suatu tujuan yang dapat menyeimbangkan kebutuhan siswa, mata ajaran dan guru itu sendiri. Kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Mata ajaran yang ada dalam petunjuk

kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah dalam Silvi Desifrianty (2016, hlm. 19) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru. pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum. penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungandengan dunia usaha dan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan idenya. Prastowo (2013, hlm. 68) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung.

Agus Suprijono (2011, hlm. 46) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.

Menurut Joyce & Weil dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999, hlm. 42)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang Melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat

menciptakan generasi yang inovatif dan kreatif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Sani (2014, hlm. 76) mengemukakan beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan elemen-elemen langkah ilmiah yaitu pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran penemuan (*discovery learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Lebih lanjut, Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 64) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menuntun siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar yaitu *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *cooperative learning*.

Model pembelajaran tersebut berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran *discovery learning* untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas.

4. Model pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi *Discovery Learning*

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Sund dalam Roestiyah (2008, hlm. 20) *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm 30) model *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak

disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikannya sendiri. Artinya peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Bruner dalam Kemendikbud (2014, hlm. 30) menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas, peserta didik terlibat penuh terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, model *discovery learning* merupakan pembelajaran suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah sendiri serta aktif dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Mudjiono dan Dimiyati (Dian, 2014, hlm. 32) digunakannya model *Discovery learning* bertujuan untuk: a) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar, b) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup, c) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh siswa, d) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Berdasarkan atas tujuan tersebut maka model *discovery learning* bisa dijadikan sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Karena model ini berpusat pada siswa bukan berpusat kepada guru. Guru hanyalah sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri tersendiri, begitu pula dengan model pembelajaran *discovery learning*. Ciri

utama belajar menurut Hosnan (2014, hlm. 284), yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan;
- 2) Berpusat pada siswa;
Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran *discovery learning* yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme dalam Hosnan (2014, hlm. 284), yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- 2) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
- 4) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 5) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- 6) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 7) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 8) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- 9) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis.
- 10) Menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar.
- 11) Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- 12) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 13) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
- 14) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- 15) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman guru yang didasari pada pengalamannya.

Berdasarkan karakteristik *discovery learning* di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *discovery learning* lebih menekankan pada proses belajar bukan menekankan pada hasil dimana siswa terlibat secara aktif dalam belajar menemukan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Discovery learning*

Pada dasarnya semua model pembelajaran tidak memiliki

kesempurnaan yang utuh, namun setiap model pasti memiliki kecocokan untuk diterapkan dalam beberapa pembelajaran. Termasuk model *discovery learning* yang tak luput dari berbagai kelemahan tetapi juga memiliki beberapa kelebihan. Berikut kelebihan dan kekurangan dari model *discovery learning*.

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut.

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proseskognitif.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g) Melatih siswa belajar mandiri.

Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Penggunaan teknik *discovery learning* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka teknik ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa.
- b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa tersebut.
- c) Dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa.
- d) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

2) Kelemahan Model *Discovery Learning*

Menurut Dr. J Richard dan asistennya dalam Roestiyah (2008, hlm 21) mencoba *self learning* (belajar sendiri), demikian teknik ini ada kelemahannya yang perlu diperhatikanialah:

- a) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya denganbaik.
- b) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurangberhasil.
- c) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/ pembentukan sikap dan ketrampilan bagisiswa.
- e) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secarakreatif.

Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu (1) menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, (2) kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan (3) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

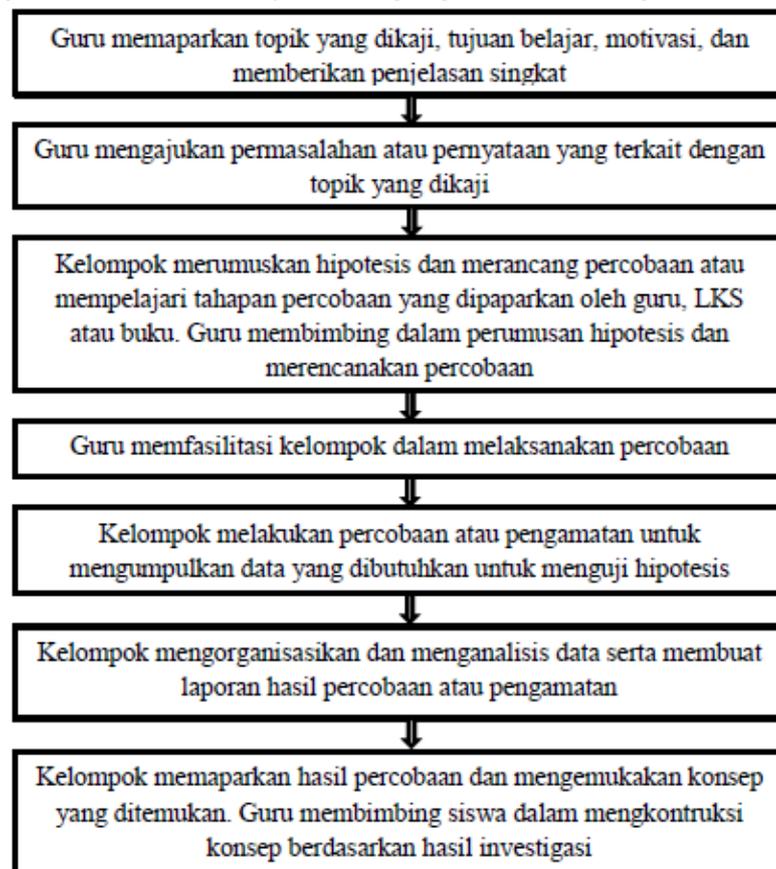
Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan dari model *discovery learning* yaitu tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif, dan menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan.

e. Langkah-Langkah model pembelajaran *Discovery Learning*

Menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran harus memperhatikan langkah-langkah, dimana langkah-langkah ini dapat menuntun guru dan siswa dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* mencapai hasil yang diharapkan. Sejalan dengan hal itu terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan menurut Kurnasih & Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Sedangkan menurut Sani (2014, hlm. 99) mengemukakan tahapan pembelajaran model *Discovery Learning* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Langkah pembelajaran model *Discovery Learning*

f. Sintak model pembelajaran *Discovery Learning*

Pengaplikasian model pembelajaran *Discovery Learning* harus dilaksanakan sesuai dengan sintak agar tersusun dengan baik saat proses pembelajaran. Menurut Syah (2004, hlm. 244) mengatakan sintak yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan model *Discovery Learning* secara umum antara lain sebagai berikut:

1. Stimulasi/Pemberian Rangsangan

Pertama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2. Pernyataan/Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dalam datunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadai, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3. Pengumpulan Data

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4. Pengolahan Data

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observai, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep

dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

Pembuktian menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6. Menarik Kesimpulan/Generalisasi

Ditahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman-pengalaman itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan sintak model Discovery Learning yaitu: 1) memberikan stimulus kepada siswa, 2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), 3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, 4) memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara, 5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya, dan 6) mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Hamalik Oemar (2011, hlm. 25) “Hasil belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku pada diri

siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dilihat dari aspek-aspek perilaku siswa. Menurut Bloom dalam Rusmono (2014, hlm. 8) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk dapat mengetahui perkembangan hasil belajar yang telah dicapai siswa, diperlukan sebuah evaluasi. Evaluasi menjadi patokan sampai dimanakah kemampuan siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka.

Sedangkan menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto (2015, hlm. 5) mengatakan “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup
3. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi (Sanjaya, 2009, hlm. 127-128)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang memiliki umpan balik yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu. Atau dengan

kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan proses belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikutites.

b. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam suatu pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Sejalan dengan hal itu, menurut Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyrati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Selain itu menurut Permendikbud No 53 Tahun 2015 Pasal 4 tentang Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;

- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar haruslah didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa sampai akhirnya dapat dibuktikan bahwa penilaian yang berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Pada dasarnya, setiap individu memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda-beda. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Dalam dunia pendidikan, guru harus mempunyai pengetahuan, kreativitas juga wawasan yang luas untuk memahami peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil belajar yang dicapai peserta didik menurut Sudjana (2012, hlm. 56), melalui proses belajar

mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama dilihat, membentuk prilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawancara, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:13) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar adalah perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada proses pembelajaran serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.

d. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007, hlm, 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai

berikut:

- (a) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- (b) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slamet (2007, hlm. 54) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern, meliputi :
 - a) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh;
 - b) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan;
 - c) Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan rohani.
- 2) Faktor Ekstern, meliputi:
 - a) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
 - b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin, sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah;
 - c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007, hlm. 158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal terdiri atas faktor biologis (kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik) dan psikologis (intelegensi, kemampuan, bakat, daya ingat, dan konsentrasi), sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Ada beberapa cara yang dapat digubelajar siswa. Dalam website <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-belajar-cara-meningkatkan.html> diakses pada 14 Mei 2018 pukul 22.34 dijelaskan apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajarsiswa, yaitu:

1) Kesiapan Fisik dan Mental

Hal penting pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa mulai belajar adalah kesiapan fisik dan mental (psikis) mereka. Bila siswa tidak siap belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan dapat belajar secara aktif.

2) Tingkatkan Konsentrasi

Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Penting bagi guru untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya belajar pada diri siswa.

3) Tingkatkan Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi berminat dan termotivasi belajar. Bila minat dan motivasi dari guru (ekstrinsik) berhasil diberikan, maka pada tahap selanjutnya peningkatan minat dan motivasi belajar menjadi lebih mudah apalagi bila siswa memiliki minat dan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri karena kepuasan yang mereka dapatkan saat belajar atau dari hasil belajar yang mereka peroleh.

4) Gunakan Strategi Belajar

Guru dapat membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Menggunakan berbagai strategi belajar yang cocok sangat penting agar perolehan hasil belajar

menjadi maksimal. Setiap konten memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.

5) Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap individu demikian pula siswa memiliki gaya belajardan jenis kecerdasan dominan yang berbeda-beda. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pemilihan strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, hingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu (terdistraksi) oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung.

6) Belajar Secara Holistik (Menyeluruh)

Mempelajari sesuatu tidak bisa sepotong-sepotong dan yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara holistik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan akan informasi secara holistik dan utuh akan membuat belajar lebih bermakna.

7) Berbagi: Biasakan Menjadi Tutor Bagi Siswa Lain

Siswa dapat difungsikan sebagai tutor sebaya bagi siswa lain. Initentu sangat baik bagi mereka sebagai bentuk lain dalam mengkomunikasikan hasil belajar atau proses belajar yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan yang baru atau sudah dimiliki akan menjadikan informasi atau pengetahuan itu terelaborasi dengan mantap.

Dari Penjelasan diatas, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasilbelajar siswa diantaranya yaitu guru harus menyiapkan terlebih dahulu fisik danmental siswa sebelum belajar, menggunakan strategi belajar yang sesuai dengangaya belajar siswa, belajar secara menyeluruh, dan membiasakan siswa berbagi pengetahuan yang telah mereka dapatkan kepada teman yang lainnya.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV C SDN 054 Tikukur Bandung dengan menerapkan model *discovery learning*, metodedisesuaikan agar mampu membuat siswa belajar menemukan sendiri gagasan atau jawaban. Peran guru dalam pembelajaran harus diamati dan direfleksi sebagaibahan evaluasi demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan

peningkatan hasil belajar digunakan lembar tes yang diisi oleh siswa.

6. Sikap peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Sikap peduli berarti sikap mengasihi. Kepedulian menimbulkan penerimaan dan rasa aman yang memang diperlukan. Sikap peduli terhadap sesama seharusnya perlu selalu dijaga karena dalam hidup ini ada saling ketergantungan kita terhadap sesama. Tapi sikap tersebut saat ini sangat langka dan bahkan sikap tersebut sering disalahartikan bahkan salah penggunaannya. Sikap peduli merupakan salah satu sikap yang akan dikembangkan dalam Subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Dikutip dari buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Darmiyati Zuchdi (dalam Galing, 2014, hlm. 19) menjelaskan bahwa peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Peduli menurut Novan Ardy Wiyani (2013, hlm. 178) adalah sikap selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli dimulai dari kemauan memberi bukan menerima.

Dari pengertian sikap peduli di atas, dapat disimpulkan bahwa peduli adalah merupakan sikap atau perasaan seseorang untuk membantu orang lain yang membutuhkan, peduli dimulai dari kemauan kita untuk memberikan bantuan bukan menerima bantuan.

b. Ciri-ciri Peduli

Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) indikator sikap peduli, yaitu:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan,
- 2) Bertindak santun,
- 3) Toleran terhadap perbedaan,

- 4) Tidak suka menyakiti orang lain,
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain,
- 6) Mampu bekerja sama,
- 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat,
- 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain,
- 9) Cinta damai menghadapi persoalan.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm. 173) indikator sikap peduli, yaitu :

- 1) Membantu teman kesulitan,
- 2) Perhatian kepada orang lain,
- 3) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah,
- 4) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemandangan,
- 5) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa
- 6) Menolong teman yang kesulitan,
- 7) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan disekolah,
- 8) Melerai teman yang berselisih (bertengkar),
- 9) Menjenguk teman/guru yang sakit,
- 10) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 25) indikator sikap peduli, yaitu :

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam lingkungan sekolah, yaitu: pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemandangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari teori dan buku panduan penilaian, maka disimpulkan bahwa indikator sikap peduli adalah: Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran: perhatian kepada orang lain, meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki; menolong teman yang mengalami kesulitan; menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah;

menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

c. Tujuan Peduli

Sikap peduli harus dikembangkan pada setiap sangat berdampak positif terhadap kehidupan manusia. Dengan kita memiliki tingkat kepedulian yang tinggi maka hal tersebut dapat memudahkan pencapaian aktualisasi diri satu sama lain. Kepedulian juga bertujuan untuk memperbaiki perhatian seseorang, pengalaman, dan lain-lainnya dalam segi positif. Dengan kita memiliki sikap peduli terhadap sesama kita akan mudah bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat, karena kita akan diterima baik oleh mereka. Kepedulian juga mengajarkan seseorang dalam memiliki pribadi serta moral yang baik terhadap sesama. Kepedulian meningkatkan rasa tolong-menolong antar sesama manusia menjadi tinggi sehingga orang lain akan memandang baik pribadi kita. Kepedulian mendorong kita bagaimana kita dalam bertingkah laku, dengan peduli kita juga turut ikut membantu kelemahan orang lain. Orang yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dipandang sangat baik terhadap sesamanya. Maka dari itu sikap peduli sangat penting kita kembangkan dalam kehidupan ini. Diakses <http://sebangku.com/list/kepedulian-terhadap-sesama-peduli-sosial> yang diakses pada tanggal 14 Mei 2018 jam 23:56

d. Faktor Penghambat Peduli

Ada beberapa hal yang merupakan hambatan seseorang untuk peduli, dikutip dari <http://sebangku.com/list/kepedulian-terhadap-sesama-peduli-sosial> yang diakses pada 15 Mei 2018 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Egoisme

Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada diri sendiri

2. Materialistis

Merupakan sikap manusia yang mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya. Oleh karena itu kepedulian merupakan sikap perilaku manusia yang menjadi kurang bahkan semakin menuju

ketiadaan.

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di secara seluruh budaya di dunia. Faktor-faktor penghambat sikap peduli lainnya yang dikutip dari <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/pedulilah-terhadap-sesama.html> yaitu:

- 1) Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan kedalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- 2) Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
- 3) Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat sikap peduli seseorang adalah faktor egoisme, materialistis, budaya, nilai dan harga.

7. Sikap Santun

a. Pengertian sikap santun

Menurut Zuariah (2007, hlm. 139) Sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai unggah-ungguh.

Dalam jurnal Lilliek Suryani (2017, hlm. 115) dijelaskan bahwa

perilakusopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.

Menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 24), santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa santun merupakan sifat yang halus dan baik dari bahasa ataupun cara berperilaku terhadap orang lain.

b. Indikator sikap santun

Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap santun antara lain:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat,
2. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua,
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar,
4. Berpakaian rapi dan pantas,
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah,
6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah,
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut,
8. Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Indikator sikap santun yang dikutip dari laman <http://penilaianpembelajaran.blogspot.co.id/2014/03/penilaian-sikap.html> antara lain:

1. Menghormati orang yang lebih tua,
2. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur,
3. Tidak meludah di sembarang tempat,
4. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat,
5. Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain,
6. Bersikap 3S (Salam, senyum, sapa),
7. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain,
8. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Berdasarkan indikator sikap santun di atas, dapat disimpulkan

bahwa indikator sikap santun adalah: menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat; berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar berpakaian rapi dan pantas; mengucapkan salam; menunjukkan wajah ramah; mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap santun siswa

Perilaku santun siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam skripsi Sulastri Tomayahu (2013, hlm. 10) dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku santun siswa yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Orang Tua

Orang tua adalah faktor pertama penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak yang menyebabkan dilakukan oleh pola pikir anak tersebut. Apa yang sering diucapkan dan orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang harmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung dalam membentuk kepada penyimpangan-penyimpangan padadiri anak.

c. Faktor Sekolah

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya sopan santun siswa di sekolah. Akan tetapi jika dari lingkungan sekolah misalnya dari guru dan teman sebaya tidak memberikan contoh yang baik bagi anak, tentu anak juga akan terpengaruh pola pikirnya sehingga mudah sekali melakukan penyimpangan seperti telat, kurang sopan dan sering berkata kotor.

Faktor yang mempengaruhi perilaku santun siswa:

a. Lingkungan Keluarga

Berperan penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

b. Lingkungan teman sebaya

Lingkungan ini turut andil karena anak lebih suka bergaul dengan teman sebayanya di masa remaja. Sedikit banyak anak

akan terpengaruh oleh perilaku teman sebayanya. Dan mereka cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

c. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan harus memberikan contoh dan bimbingan untuk siswa didikannya agar berperilaku sopan dan santur terhadap lingkungannya.

d. Lingkungan masyarakat

Anak yang memiliki potensi sosialisasi yang baik akan pandai bergaul dan memiliki dukungan oleh lingkungan yang mendukung pula. Maka akan terwujud nilai kesejahteraan yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor –faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sikap santun siswa yaitu yang pertama, faktor keluarga yang merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak, yang kedua faktor lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan teman sebaya sedikit banyak akan memengaruhi perilaku santun anak. Dan yang ketiga faktor sekolah atau faktor pendidikan. Anak akan lebih mengikuti apa yang gurunya katakan atau perbuat, maka dari itu guru memberikan contoh dan bimbingan untuk siswa agar berperilaku santun terhadap lingkungannya.

8. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Rusmana (2012, hlm.254) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang terpadu dimana ada aspek-aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun

menurut Hakiim (2009, hlm. 212) menyatakan:

Pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model dan atau strategi pembelajaran yang termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi/materi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran memiliki karakteristik menurut Rusmana (2012, hlm. 258) sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Yaitu memberikan kemudahan – kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik di hadapkan langsung pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran di arahkan pada pembebasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan manusia.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dan suatu proses pembelajaran. Dengan demikian,

siswa dapat memahami konsep–konsep secara utuh. Hal ini di perlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengingatkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengingatkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana peserta didik berada.

6) Hasil Belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya yaitu: bpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

c. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Pusat Kurikulum yang dikutip oleh Daryanto (2014, hlm. 33) ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Banyak materi-materi yang tertuang dari beberapa mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
- 2) Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama.
- 3) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mapel dalam tema yang sama.
- 4) Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- 5) Menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam lokasi pertemuan- pertemuan yang direncanakan. Waktu yang lain dapat digunakan untuk pemantapan, pengayaan, pembinaan

keterampilan dan remedial.

Manfaat pembelajaran tematik sudah pasti memiliki dampak positif pada objek maupun subjek pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembelajaran tematik yaitu lebih praktis dalam penerapannya, dimana guru menyampaikan materi secara terpadu tidak dipisah-pisahkan sehingga lebih menghemat waktu dan mudah memusatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.

d. Tahapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tahapan menurut Kemendibud (2014, hlm. 17) sebagai berikut:

- 1) Memilih/menetapkan tema.
- 2) Melakukan analisis SKL, KI, KD dan membuat indikator.
- 3) Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- 4) Membuat jaringan kompetensi dasar.
- 5) Menyusun silabus tematik.
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pembelajaran tematik terpadu yang harus dilakukan guru mengacu pada, SKL, KI, KD, pemetaan indikator, menyusun silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

9. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan suatu rencana untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam kurikulum 2013 tersebut terdapat beberapa aspek yang disesuaikan dengan pembelajaran. Dikutip dari Hendro Winata Priandoko (2016, hlm 22) bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengutamakan pemahaman *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun yang

tinggi. Pada pembelajaran di SD/MI dan sederajat, Kurikulum 2013 menyarankan keutamaan penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu atau pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pertanyaan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Karena di dalam pendidikan terjadi proses perubahan pola pikir yang nantinya akan melahirkan pola sikap objek pendidikan di Indonesia belum stabil. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa pergantian kurikulum pendidikan.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Kurikulum 2013 Sekolah Dasar sebagaimana dimaksud dari Permendikbud 67 terdiri dari :

- a. Kerangka Dasar Kurikulum
- b. Struktur Kurikulum
- 1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti,

integratif vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosila;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi intipengetahuan;
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi intiketerampilan.

2) Mata pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun matapelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

3) Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

4) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagaiberikut:

- a) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spritual dalam rangka menjabarkanKI-1,
- b) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkanKI-2,
- c) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkanKI-3,
- d) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkanKI-4.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki

beberapa keunggulan. *Pertama*, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kedua: kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

10. Pemetaan Materi Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

a. Pemetaan Kompetensi Inti

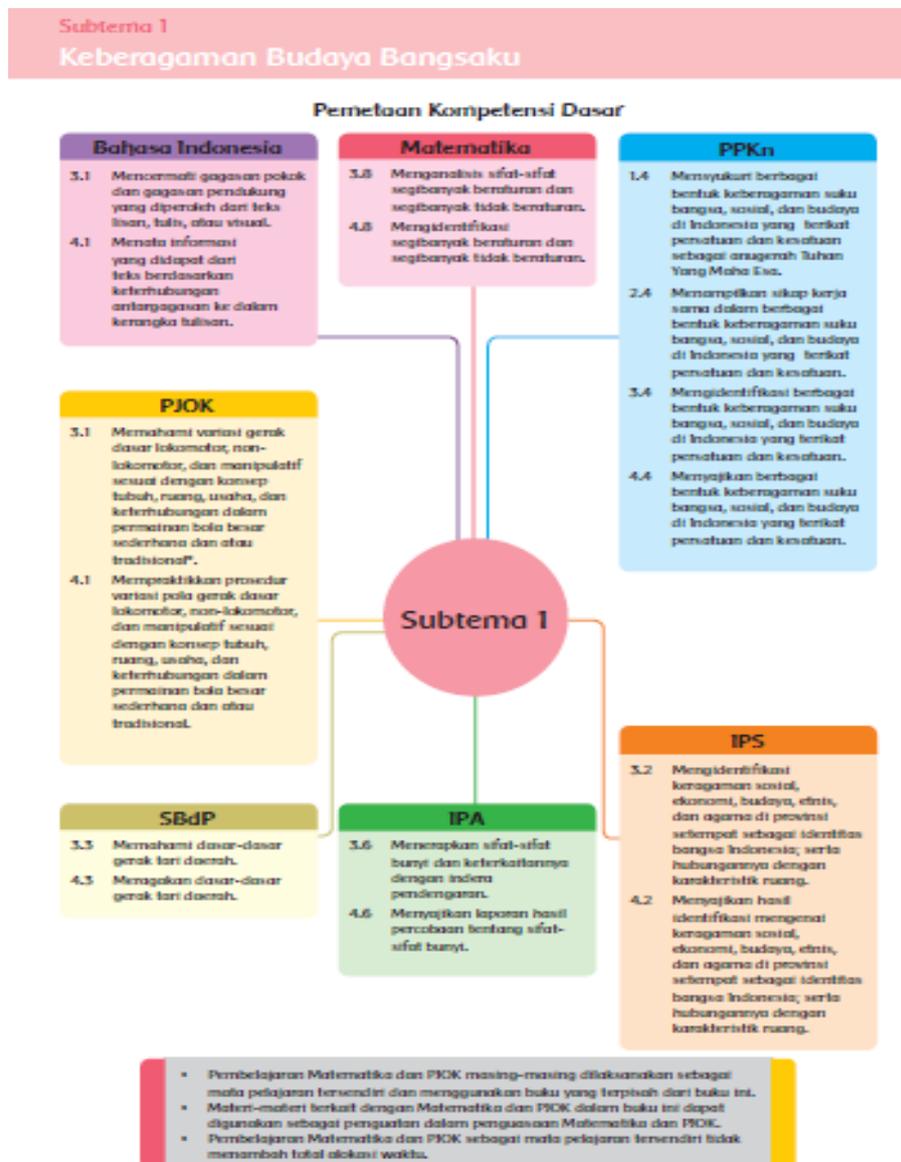
KOMPETENSI INTI KELAS IV

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Gambar 2.2 Kompetensi Inti

Sumber : Buku Guru Tema 1Indahnya Kebersamaan (2014,hlm. vii)

b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1, KI-2, KI-3, KI-4



Gambar 2.3 Kompetensi Dasar KI-3 & KI-4

Sumber : Buku Guru Tema 1 Keberagaman budaya bangsanya (2014, hlm. 1)

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIEMBANGKAN
1 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mememukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Pengalaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
2 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mememukan ciri-ciri dari segi banyak. Mencari tarikan daerah (Ilangong kumpa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengalaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tarikan. Keberagaman.
3 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mememukan pola yang berbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, kempal, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengalaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor. Sifat-sifat bunyi memantul. Gagasan pokok dan pendukung.
4 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Mememukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengalaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
5 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Mencari tarikan daerah (Ilangong kumpa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengalaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil, olah tubuh.
6 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mememukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mengpraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, kempal dalam permainan bertemp-batangan dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengalaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan Kesatuan. Gerak dasar lokomotor.

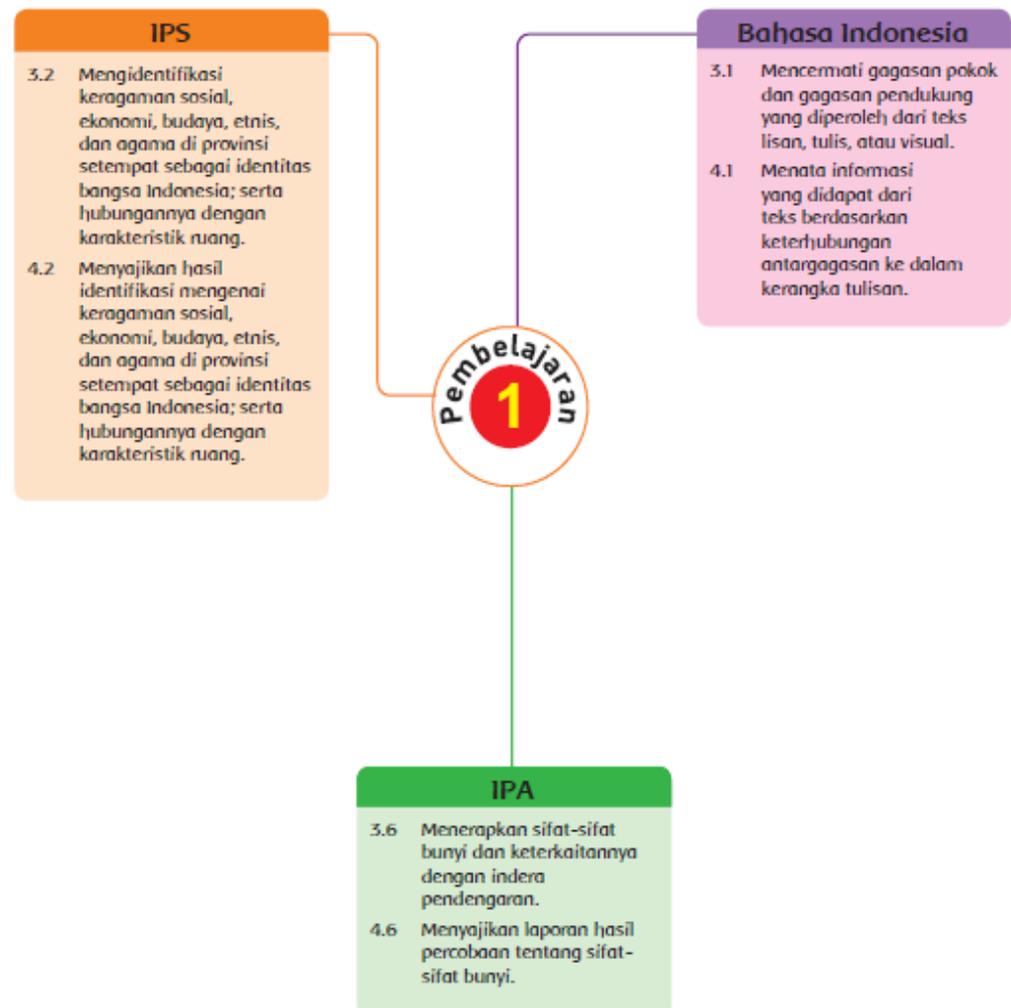
Gambar 2.4 Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan (2014, hlm. 2)

d. Pemetaan indikator pembelajaran KI-1, KI-2, KI-3 & KI-4

Pemetaan Indikator Pembelajaran 1

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

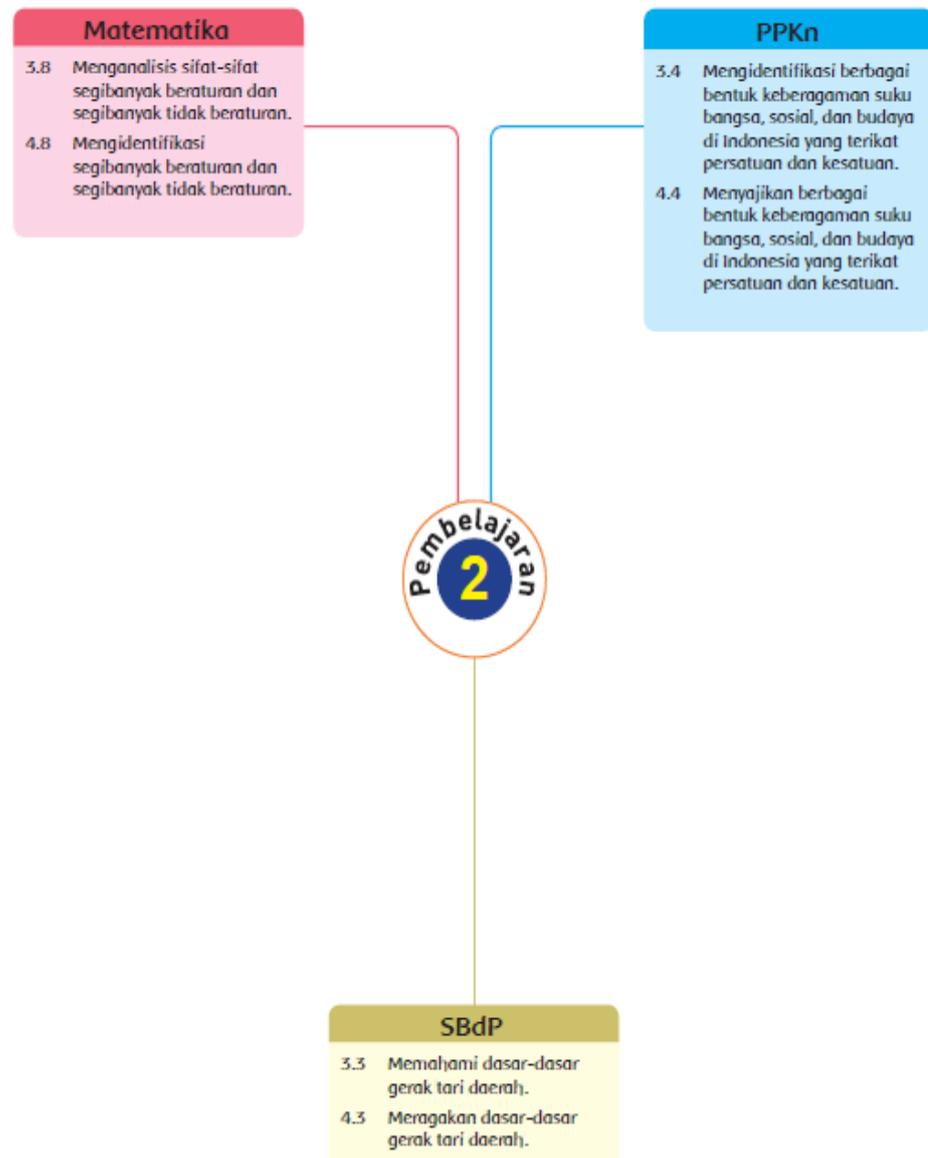


Gambar 2.5 Indikator Pembelajaran 1

Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahnya kebersamaan (2014, hlm. 3)

Pemetaan Indikator Pembelajaran2

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

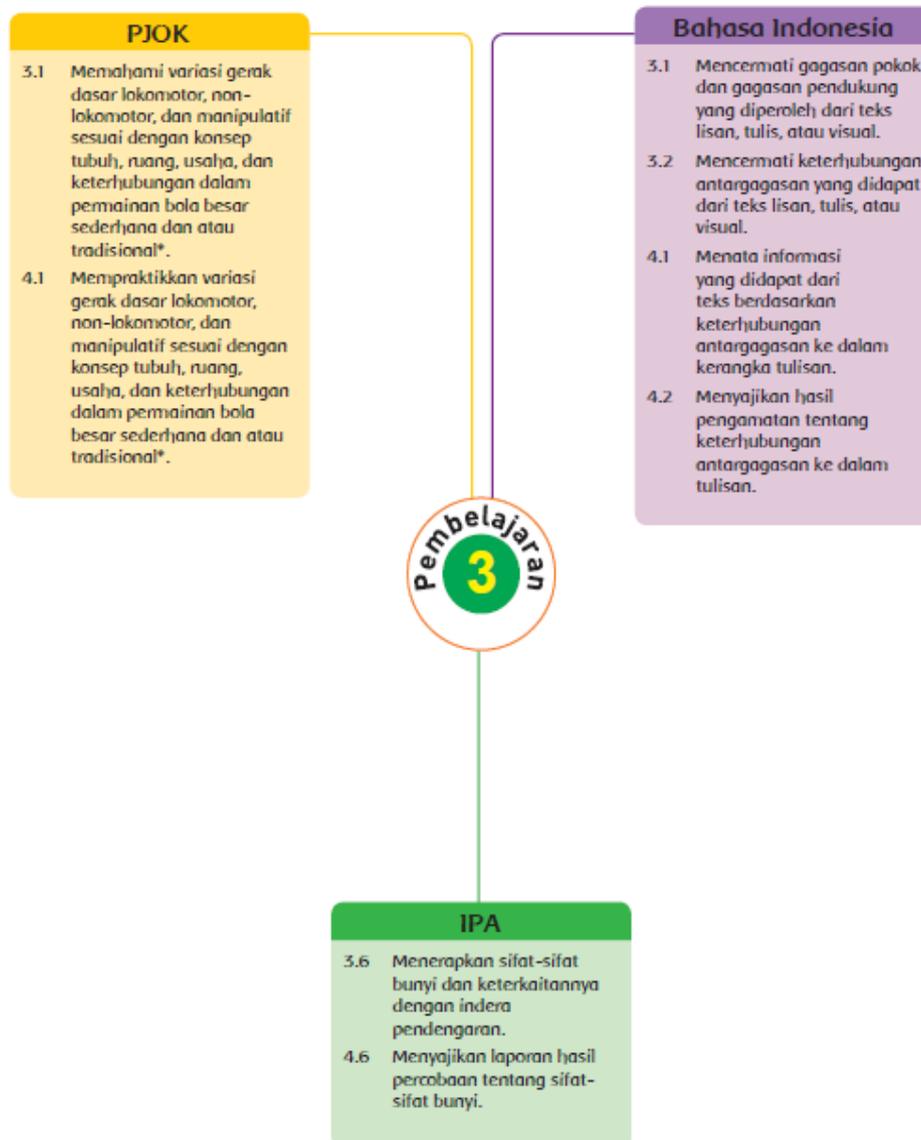


Gambar 2.6 Indikator Pembelajaran 2

Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan (2014, hlm. 19)

Pemetaan Indikator Pembelajaran3

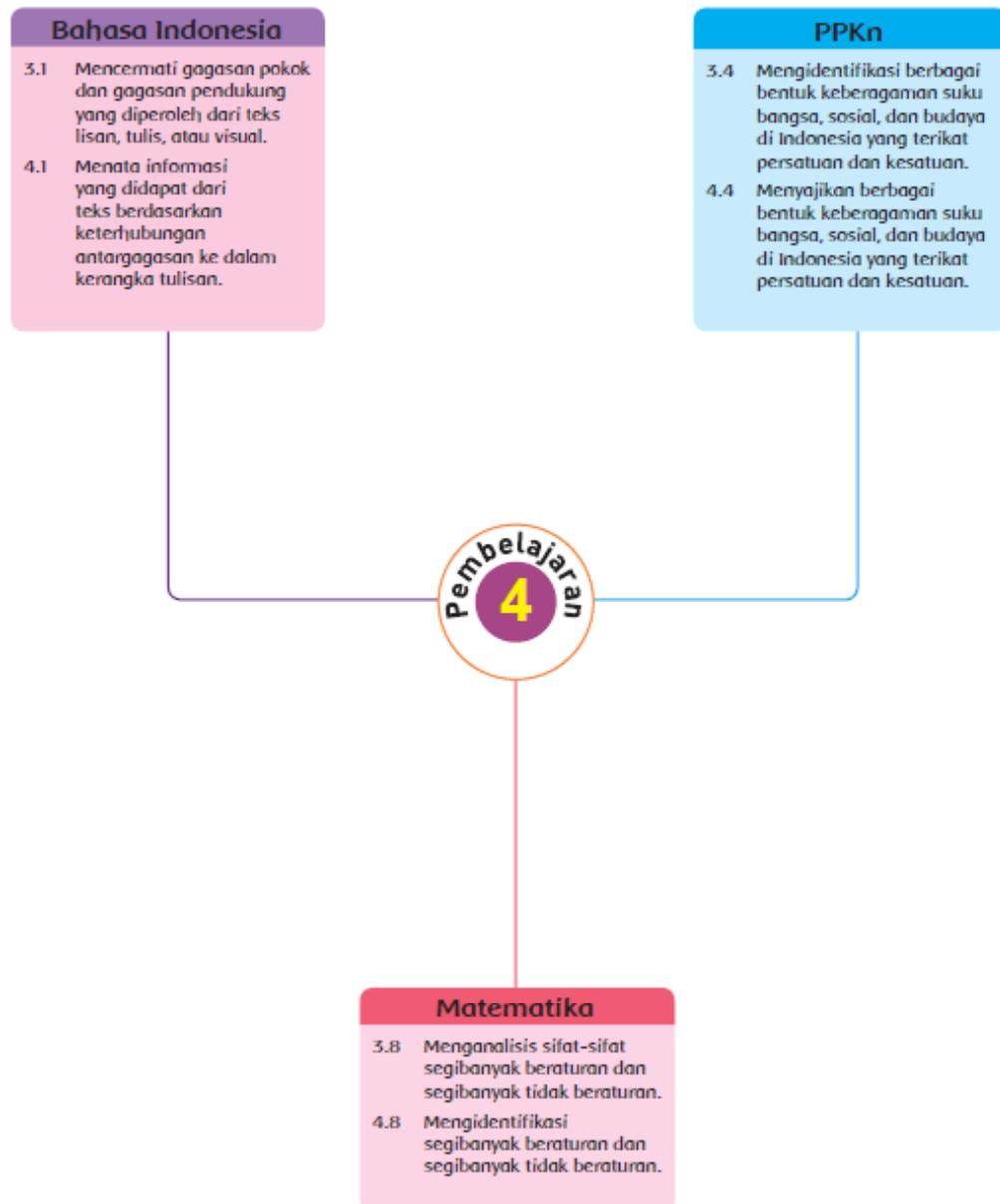
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.7 Indikator Pembelajaran 3

Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan (2014, hlm. 28)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 4

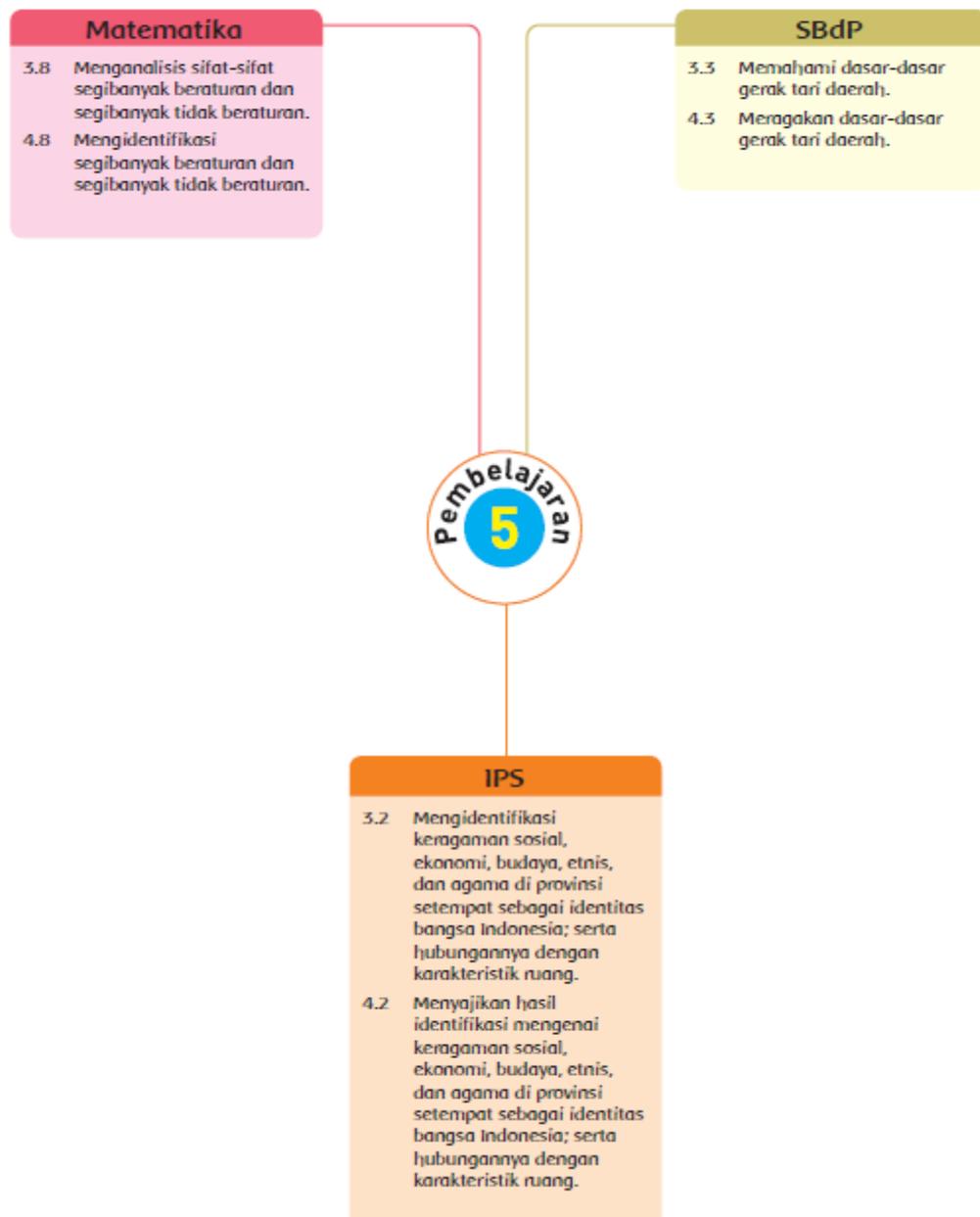


Gambar 2.8 Indikator Pembelajaran 4

Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahnnya kebersamaan (2014, hlm. 42)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 5

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

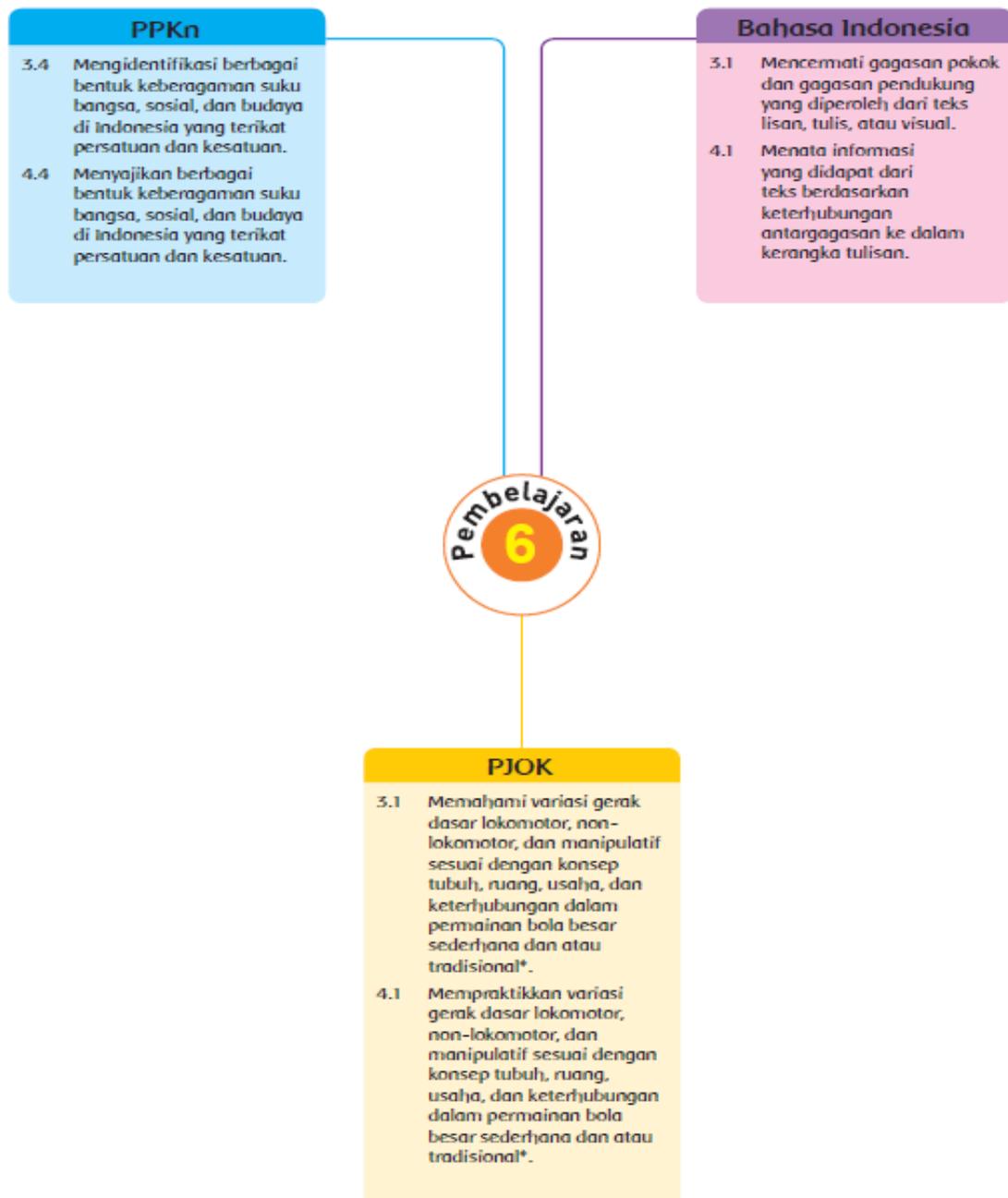


Gambar 2.9 Indikator Pembelajaran 5

Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahnya kebersamaan(2014, hlm. 51)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 6

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.10 Indikator Pembelajaran 6

Sumber : Buku Guru Tema 1 indahny kebersamaan (2014, hlm. 59)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian pendukung yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk mencapai tujuan yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan Fenny Yozani tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV SDN Muararajen”, diperoleh hasil bahwa model *Discovery Learning* dalam menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa dapat meningkat. Desain penelitian ini menggunakan model PTK yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap yaitu cermat siklus I sebesar 64% dan siklus II sebesar 91% sedangkan mandiri siklus I sebesar 62% dan siklus II sebesar 92%, serta hasil belajar peserta didik juga meningkat seiring dengan berjalannya pertemuan. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Desifrianty tahun 2016 dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku di Kelas IV SDN Asmi Bandung”, Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui penggunaan model *Discovery Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran memperoleh hasil pada siklus I 79%, siklus II 90%, sikap rasa ingin tahu pada siklus I mencapai 68% dan siklus II sebesar 88%, selanjutnya hasil belajar siklus I sampai siklus II, hasil belajar

siswa pada aspek sikap yaitu 71% menjadi 88%, aspek keterampilan sebesar 71% menjadi 100% dan aspek pengetahuan 68% menjadi 82%. Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada pembelajaran aku bangga dengan daerah tempat tinggalku.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan hasil dari observasi di SDN 054 Tikukur Bandung kecamatan Coblong kota Bandung, terdapat dari hasil belajar siswa dalam subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV C kurang optimal. Sehingga dapat menyulitkan siswa tersebut dalam belajar, dan guru yang kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran pada siswa tersebut.

Berhasilnya kegiatan belajar mengajar salah satunya sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang sesuai dengan identifikasi masalah diatas yang termasuk dalam kategori kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Proses belajar mengajar dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bruner dalam Kemendikbud (2014:30) menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas, peserta didik terlibat penuh terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*.

Serta membuat kesimpulan dapat melatih siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

Kelebihan dari model *discovery learning* menurut Suhana (2012:45-46) adalah sebagaiberikut:

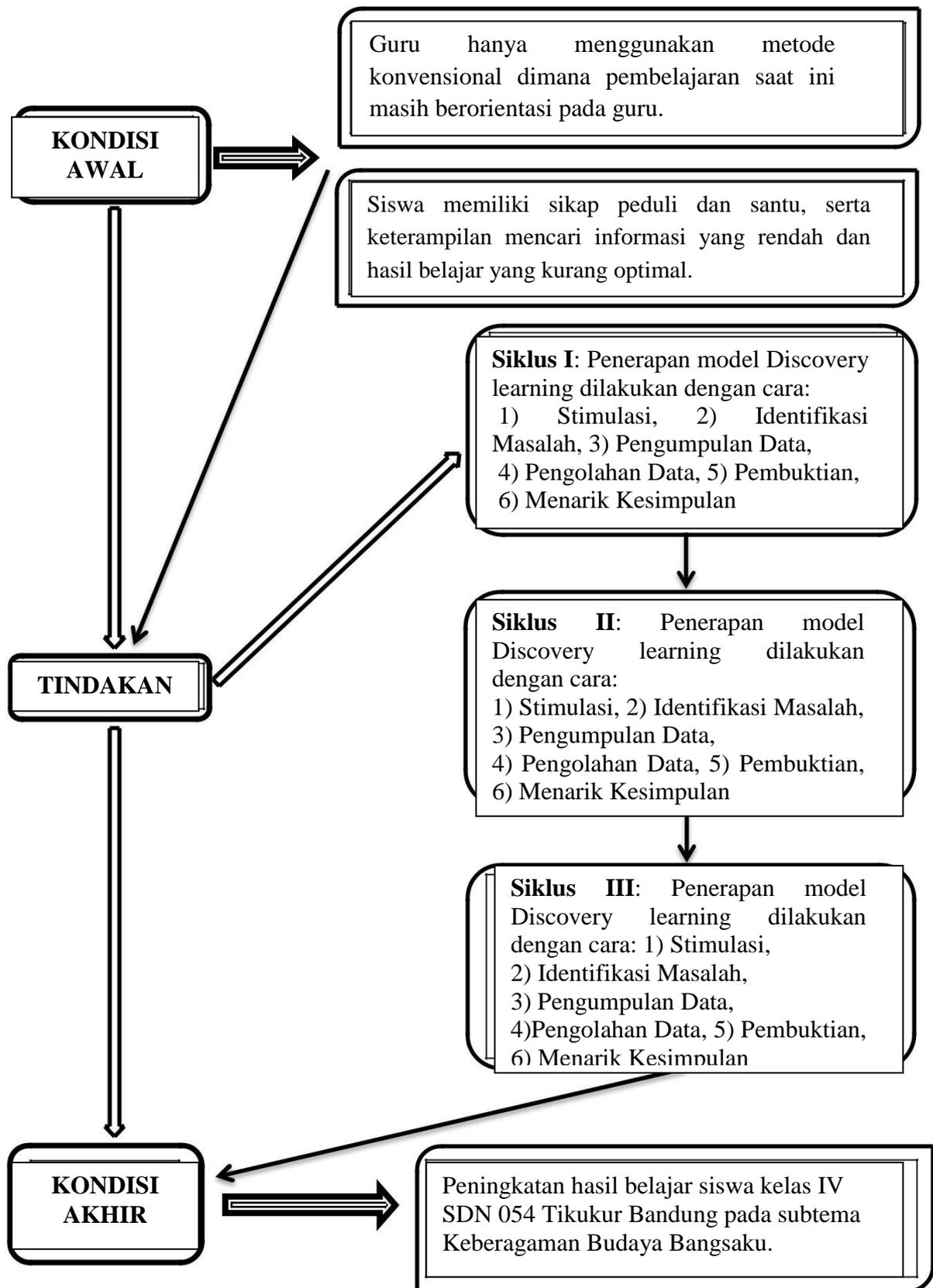
- a) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proseskognitif.
- b) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalampikirannya.

- c) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan keterampilan dan minat masing-masing.
- e) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri, karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Dari kelebihan-kelebihan model *discovery learning* di atas dapat diartikan model *discovery learning* menjadi pilihan tepat untuk diterapkan pada pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa model *discovery learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Atas dasar hal tersebut peneliti mencoba menerapkan salah satu metode dengan menggunakan model *discovery learning*. Model ini dipilih untuk memfokuskan siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan ini siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Gambar 2.11 Bagan Kerangka Berpikir



D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Proses belajar mengajar dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model yang diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dan melibatkan peran aktif siswa yaitu model *Discovery Learning* adalah pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa. Model *discovery learning* diharapkan dapat membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

“Model *Discovery Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV C SDN 054 Tikukur Kecamatan Coblong Kota Bandung”